

ETIKA KORPORASI DI PT BANJAR BEARING SENTOSA DALAM RANGKA IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTABILITAS

Hendro Lawanto

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: hendrolawanto@gmail.com

Abstrak— Dewasa ini perkembangan industri mesin dan peralatannya semakin meningkat. Dalam perkembangannya korporasi harus menjaga tindakan-tindakan terhadap *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan sesuai dengan etika korporasi. PT Banjar Bearing Sentosa adalah perusahaan yang bergerak sebagai distributor *bearing*. Dalam menjalankan proses bisnis sehari-hari PT Banjar Bearing Sentosa merupakan korporasi yang mengutamakan kepentingan konsumennya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami setiap keputusan yang terkait etika korporasi berdasarkan prinsip akuntabilitas. Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa PT Banjar Bearing Sentosa memegang filosofi etika deontologi, namun masih tidak tegas. Korporasi. Dalam menjalankan proses bisnis sehari-hari korporasi mempunyai tindakan yang menarik untuk diperhatikan. Korporasi mempunyai prinsip yang baik terhadap konsumen, namun ada masih ada beberapa tindakan yang perlu diperhatikan oleh PT Banjar Bearing Sentosa agar dapat menghadapi isu keberlanjutan.

Kata Kunci—akuntabilitas, deontologi, etika korporasi

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini tantangan industri di bidang mesin dan perlengkapannya semakin meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku tahun 2010–2013 dibidang mesin dan perlengkapannya. Perkembangan dan pertumbuhan Industri ini menandakan bahwa semakin banyak hal-hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan menjadi tantangan perusahaan dalam menjalankan operasional. Salah satunya adalah korporasi harus memperhatikan kondisi ekonomi juga kondisi lingkungan dan sosial yang bersangkutan dengan perusahaan. Industri yang bergerak di bidang mesin dan perlengkapannya, korporasi harus mulai menjalankan prinsip tata kelola perusahaan yang baik agar dapat menghadapi isu keberlanjutan. Hal ini didukung oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006), bahwa korporasi sebaiknya memastikan prinsip *good corporate governance* (GCG) diimplementasikan. Perusahaan yang menjalankan GCG akan lebih mudah untuk menghadapi isu keberlanjutan dan memperhatikan kepentingan dari *stakeholders*.

Korporasi yang menerapkan GCG perlu memperhatikan tindakan-tindakan mereka agar dapat dipertanggung jawabkan terhadap setiap pihak yang terkait. Salah satu prinsip yang penting untuk diterapkan adalah prinsip akuntabilitas. Dalam prinsip akuntabilitas terdapat indikator berupa etika bisnis, yang merupakan titik awal dalam penerapan prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan

fairness (TARIF) untuk menjalankan etika korporasi. Menurut Monks & Minow (2011), akuntabilitas adalah hal yang paling berpengaruh dalam perusahaan untuk mengambil keputusan. Keputusan yang berprinsip akuntabilitas dipandang sebagai keputusan yang bermoral dan dapat memberikan keuntungan kepada lingkungan perusahaan.

Perilaku perusahaan yang tidak etis juga dapat merugikan lingkungan masyarakat. Perilaku ini tercermin pada PT Selatnastik Indokwarsa (PT SI) dan PT Simbang Pesak Indokwarsa (PT SPI). Kedua PT ini membuat jalan di hutan lindung dengan membuka lahan menuju proyek pertambangan di kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung. Saputra (2014) menjelaskan bahwa PT SI dan PT SPI melakukan penambangan pasir kwarsa di dalam hutan lindung tersebut, akibatnya tanah berlubang dengan kedalaman 7 hingga 13 meter. Setelah dikeruk, hasil dari penggalian tanah itu hanya dibiarkan berlubang. Perusahaan ini tidak melakukan reboisasi maupun tindakan yang dapat memperbaiki lingkungan atas operasional perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan ekosistem di hutan lindung tersebut rusak berat. Perusahaan menanggung akibat dari hasil tindakannya ini dengan membayar denda senilai Rp 32 miliar.

Korporasi tentu ingin mempertahankan kesuksesan dalam jangka panjang. Menurut KNKG (2006), agar dapat mencapai kesuksesan dalam jangka panjang, penerapan GCG perlu berbasis pada integritas yang tinggi. Perusahaan perlu menerapkan kode etik yang sesuai dengan etika bisnis dan dapat diterapkan oleh perusahaan dan karyawan.

PT Banjar Bearing Sentosa (PT BBS) adalah perusahaan yang bergerak di industri mesin dan perlengkapannya yang mengalami perkembangan pesat. PT BBS mampu bertahan sampai saat ini karena tentu karena memiliki prinsip-prinsip moral yang mampu menunjang korporasi. Perusahaan mempunyai prinsip bahwa menjaga hubungan dengan konsumen adalah hal yang utama. Dari hal diatas maka menarik untuk melakukan penelitian etika korporasi yang dipegang oleh PT Banjar Bearing Sentosa dalam menjalankan operasional bisnis sehari-hari yang dapat berhubungan dengan *stakeholders*.

PT Banjar Bearing Sentosa merupakan perusahaan keluarga yang berdiri sejak tahun 2000. Poza (2010) menjelaskan ada beberapa karakteristik dari *family business*. Pertama adalah adanya kehadiran dari anggota keluarga. Kedua adanya keterkaitan antara, keluarga, manajemen dan kepemilikan yang sama kuat, dan cenderung rentan ketika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan. Ketiga adalah ada sumber daya yang mempunyai keunggulan bersaing, dari interaksi keluarga, ma-

najemen dan kepemilikan terutama saat keluarga tersebut sedang erat-eratnya. Keempat adalah ada keinginan pemilik perusahaan untuk menjaga bisnis ini dalam keluarga, dalam maksud adalah adanya keberlanjutan bisnis dari generasi ke generasi selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika korporasi yang ada di PT Banjar Bearing Sentosa, oleh karena itu penelitian ini memerlukan prinsip akuntabilitas yang menjadi dasar dari etika korporasi, karena terdapat indikator etika bisnis dalam penerapannya. Berangkat dari prinsip akuntabilitas, penelitian akan mendeteksi filosofi etika yang dipegang perusahaan, dan implementasi etika korporasi. Menurut Hartman (2002), etika korporasi dapat disesuaikan dengan *The Caux Principles* terhadap *stakeholders*.

II. METODE PENELITIAN

Definisi Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep GCG yaitu akuntabilitas dan etika terhadap *stakeholders*. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Prinsip Akuntabilitas

Ada 5 prinsip GCG yang dapat membantu perusahaan untuk mengelola agar dapat meningkatkan keberhasilan usaha yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen dan *fairness*. Akuntabilitas adalah prinsip yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai perusahaan karena prinsip ini memperhatikan pemangku kepentingan dan berlandaskan pada nilai-nilai etika.

Definisi dari prinsip akuntabilitas adalah perusahaan harus bertanggung jawab atau akuntabel untuk setiap aktivitas perusahaan, dapat diketahui oleh semua pemangku kepentingan dan adil. Perusahaan harus mampu mengelola sikap yang baik sehingga kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan berjalan selaras. Prinsip akuntabilitas memiliki ketentuan sebagai berikut.

Perusahaan dapat membagi tugas-tugas kepada organ perusahaan dan pegawai yang bekerja berjalan selaras dengan visi, misi, dan nilai yang dipegang perusahaan.

- a) Perusahaan harus memastikan, bahwa setiap organ dalam perusahaannya mempunyai kualifikasi yang tepat dalam menjalankan tugas, tanggung jawab dan peran
- b) Perusahaan harus mempunyai sistem pengaturan yang tepat dan efektif untuk internal perusahaan.
- c) Perusahaan harus mempunyai tolak ukur untuk setiap anggota dalam perusahaan baik dewan maupun pegawai sesuai dengan visi, misi, dan nilai perusahaan
- d) Perusahaan harus memastikan bahwa setiap organ didalam perusahaannya memegang etika bisnis dan sepakat akan ketentuan tersebut.

Etika

Etika adalah perilaku untuk hidup dengan baik terhadap diri sendiri dan semua yang terkait disekitar kita secara bermoral dalam situasi yang konkret. Ada beberapa filosofi etika yang biasanya tercermin saat perusahaan beroperasi dan mengambil keputusan. Berikut adalah filosofi-filosofi etika.

a) Deontologi

1. Etika menjelaskan bahwa tindakan atau keputusan yang diambil adalah menjalankan kewajiban sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Memandang bahwa setiap orang harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya dilakukan manusia sebagai orang yang rasional sebagai hukum universal yang dapat diaplikasikan ke seluruh umat manusia.
3. Deontologi menjelaskan bahwa sebuah tindakan dianggap baik atau buruk dinilai dari basis tindakan tersebut sesuai atau belum dengan kewajiban.
4. Deontologi tidak menekankan kepada hasil, tetapi kepada motivasi, kemauan baik untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.

b) Utilitarianisme

1. Utilitarianisme memiliki tujuan bahwa setiap tindakan dapat memberikan manfaat, jadi penilaian bahwa tindakan tersebut baik atau buruk bergantung jika tindakan tersebut memberikan manfaat atau tidak.
2. Utilitarianisme memilih manfaat yang terbesar dibanding setiap alternatif dalam setiap keputusan atau kebijakan yang diambil.
3. Utilitarianisme mengutamakan manfaat yang dapat diterima oleh paling banyak orang. Dalam hal ini bisa saja kaum minoritas malah merugi dan tidak mendapat manfaat.

c) Relativisme

1. Relativisme menolak terhadap segala bentuk kebenaran yang absolute.
2. Relativisme memandang bahwa segala sesuatu itu bersifat relatif, tidak ada kebenaran universal, semua tergantung pada individu.

d) Pragmatisme

1. Praktis dalam mendapatkan hal yang dianggap berguna atau bermanfaat
2. Pragmatisme adalah sebuah sikap berpaling dari prinsip yang benar dan kebutuhan yang seharusnya.
3. Berfokus pada konsekuensi dan tindakan yang didapat.

e) Evolucionisme

1. Evolucionisme memandang bahwa segala sesuatu dapat berubah baik itu kearah rumit atau lebih sederhana.
2. Ada perubahan yang berlangsung lambat dari homogen ke heterogen, dan akan membuat aspek-aspek lain akan berubah juga.

f) Situasi

1. Memandang tidak ada hukum yang absolute, semua tergantung pada situasi dan keadaan saat itu.
2. Peraturan dapat berubah seiring dengan situasi dan cenderung untuk memilih peraturan yang memberi manfaat lebih besar.

1. Etika Korporasi

Etika Korporasi dalam penelitian ini adalah etika bisnis dalam lingkup korporasi, dengan demikian etika bisnis yang berlaku sesuai dengan karakteristik sebuah korporasi. Etika Korporasi ini mempunyai dasar prinsip akuntabilitas sebagai titik awal dari prinsip TARIF, yaitu mengenai keputusan-

keputusan oleh perusahaan yang dipandang bermoral dan dapat memberikan manfaat kepada lingkungan perusahaan.

Implementasi Etika Terhadap *Stakeholders*

a) Etika terhadap pemasok

1. Adil dan jujur dalam setiap aktifitas, termasuk proses penentuan harga, lisensi, hak untuk menjual.
2. Memastikan bahwa dalam setiap aktifitas bisnis tidak ada pemaksaan dan pidana hukum.
3. Menjaga hubungan yang baik dan stabil terhadap pemasok.
4. Membagi informasi kepada pemasok dan mengintegrasikan terhadap rencana perusahaan.
5. Memberikan bayaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Memilih pemasok yang menghormati martabat manusia.

b) Etika terhadap lingkungan dan masyarakat

1. Menghargai alam semesta beserta isinya.
2. Bertanggung jawab secara individual dan kolektif dalam segala tindakan untuk menjaga alam.
3. Menyayangi alam dan peduli tanpa diskriminasi dan dominasi.

c) Etika terhadap pemegang saham

1. Menggunakan manajemen yang profesional dan rajin untuk menjaga agar investasi pemegang saham tetap adil dan kompetitif.
2. Menyatakan informasi yang berhubungan dengan pemegang saham.
3. Menghormati segala tindakan pemegang saham seperti solusi yang diberikan, permintaan komplain yang diberikan.

d) Etika terhadap pelanggan

1. Menyediakan konsumen kualitas produk yang terbaik dan pelayanan yang konsisten.
2. Melayani semua konsumen dengan adil dalam semua aspek bisnis.
3. Memberikan pelayanan yang baik dan melakukan perbaikan terhadap ketidakpuasan pelanggan.

e) Etika terhadap pegawai

1. Menyediakan pekerjaan dan kompensasi yang bisa meningkatkan kualitas hidup pekerja.
2. Menyediakan lingkungan kerja yang sehat dan saling menghormati.
3. Terbuka dalam komunikasi kepada setiap pegawai.
4. Menghindari segala diskriminasi dalam praktek kerja yang menyinggung SARA.

f) Etika terhadap pemerintah

1. Menjaga transparansi untuk perusahaan agar efisien dan lancar dalam melakukan transaksi bisnis.
2. Menaati segala peraturan sama dengan seluruh perusahaan lainnya, baik itu peraturan dalam maupun luar negeri.

g) Etika terhadap pesaing

1. Memelihara dan merawat pasar untuk kepentingan transaksi dan investasi.
2. Menggunakan perilaku yang kompetitif agar menguntungkan sosial dan lingkungan.

3. Hindari mencari atau berpartisipasi dalam memberikan pembayaran agar produknya dipilih.
4. Menolak informasi dagang yang tidak jujur dan tidak etis.
5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data primer dan sekunder

Subjek dari penelitian ini adalah PT. Banjar Bearing Sentosa yang bertempat di Jl. Letjen M.T. Haryono 19 Banjarmasin. Objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah tindakan-tindakan yang merupakan etika korporasi oleh organ internal perusahaan. Penelitian menggunakan sampel dengan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*)

Narasumber yang diteliti kali ini adalah Surya Saputra, yaitu *General Manager* dari PT Banjar Bearing Sentosa, sekaligus anak dari pemegang saham. Adapun narasumber lainnya yaitu Yudha Halim, dan Sriwati Halim yang merupakan pegawai dari PT Banjar Bearing Sentosa yang sudah lama bekerja disana. Narasumber yang dipilih memiliki kriteria berpengaruh kuat dalam rencana menjalankan proses bisnis sehari-hari di PT Banjar Bearing Sentosa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan wawancara. Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan ketika penulis mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2006). Dengan wawancara terstruktur ini, setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama.

Tahap-tahap untuk menganalisis data adalah sebagai berikut dengan *data reduction, display data, conclusion verification*. Data yang diterima dari sini akan diuji validitasnya dengan menggunakan uji triangulasi sumber.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas

Surya, sebagai informan 1 (satu) mengatakan, untuk dapat mengatur perilaku setiap orang dalam perusahaan, maka perusahaan mempunyai peraturan untuk bekerja dalam perusahaan. Peraturan ini mengatur perilaku, sikap, dari setiap organ dalam perusahaan. Sriwati sebagai informan 2 (dua) menambahkan, peraturan ini dibuat sesuai dengan standar yang ada, yaitu sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Informan 3 (tiga) Yudha sebagai pegawai yang bekerja di sana menjelaskan bahwa sejak beliau mulai bekerja di PT BBS, perusahaan telah menetapkan standar peraturan tersebut.

Sesuai dengan KNKG (2006), dalam menjalankan prinsip akuntabilitas ketentuannya adalah perusahaan harus bertanggung jawab atas setiap kegiatannya terhadap *stakeholders*. PT BBS memberikan respon yang menarik dalam mengatur tugas dan tanggung jawab organ dalam perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari keputusan perusahaan untuk mendeklarasikan standar terhadap internal perusahaan. Melakukan deklarasi penting untuk diperhatikan karena peraturan ini dipegang oleh organ perusahaan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab, dan organ dalam perusahaan setuju dengan ketentuan dan kode tersebut.

Dengan menetapkan perilaku kejujuran, maka hal ini membuat pegawai untuk menanggapi *stakeholders* berdasarkan dengan perilaku jujur tersebut. Peraturan mengenai sikap yang

dipegang seperti menghormati sesama, disiplin, juga akan membuat pegawai untuk bekerja dengan efektif.

Informan 1, 2, dan 3 menyatakan untuk mengevaluasi kinerja dari organ perusahaan, perusahaan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kinerja bulanan dari pegawai yang bersangkutan. Pertanyaan tersebut mengarah terhadap situasi kerja saat itu, atau kesulitan yang mereka hadapi dalam pekerjaan. Perusahaan melakukan tindakan yang cukup baik untuk mengatur sistem kontrol internal perusahaan. Evaluasi yang dilakukan ini membuat organ internal untuk tetap segaris terhadap peraturan, visi, dan misi yang dilakukan perusahaan.

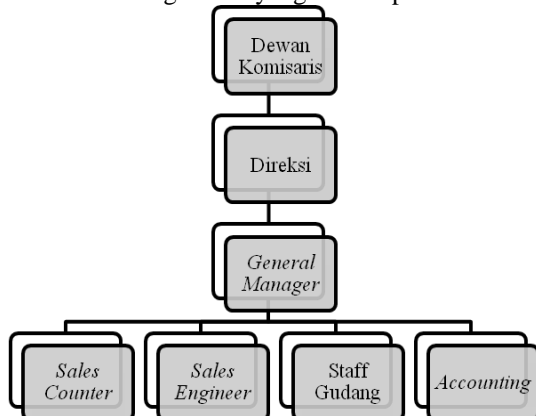
PT BBS perlu memperhatikan struktur organisasi yang ada pada saat ini. Struktur organisasi PT BBS saat ini belum sesuai dengan standar akuntabilitas di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari struktur yang ada sekarang yaitu Komisaris utama membawahi komisaris dan direktur.

Menurut Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) (2007) UU no.40 tahun 2007, perusahaan seharusnya mempunyai yang dinamakan dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan Komisaris merupakan gabungan dari komisaris utama dan komisaris yang berarti mereka mempunyai kewajiban yang sama yaitu mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan direksi adalah yang bertanggung jawab terhadap operasional sehari-hari korporasi. Menurut Surya, saat ini Saputra sebagai komisaris utama, masih datang ke PT BBS setiap harinya untuk mengontrol perusahaan.

Sebaiknya korporasi mulai memperbaiki struktur organisasi yang ada pada saat ini. Struktur dapat disusun sesuai dengan tanggung jawab yang ada di korporasi. Dimulai dari komisaris utama yang membawahi komisaris, seharusnya komisaris mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Kondisi yang sekarang menunjukkan ada ketidak efektifan fungsi dari dewan komisaris yang ada di korporasi. Sehingga lebih baik membuat dewan komisaris yang berisi komisaris utama dan komisaris. Komisaris utama merupakan koordinator didalam dewan direksi.

Berangkat dari perbaikan terhadap dewan komisaris ini maka struktur organisasi korporasi sebaiknya menjadi seperti berikut :

Gambar 4.2 Struktur organisasi yang telah diperbaiki



Sesuai dengan prinsip akuntabilitas, seharusnya perusahaan dapat membagi tugas-tugas kepada organ per-

usahaan dan pegawai yang bekerja. Perusahaan saat ini telah membagi tugas dengan baik untuk pegawai-pegawai yang bekerja, namun masih perlu memperbaiki struktur perusahaan yang ada saat ini. Dengan memperbaiki struktur, seperti pembahasan gambar 4.2, korporasi akan lebih mudah untuk membuat organ dalam perusahaan berjalan sesuai dengan visi, misi dan nilai yang dipegang. Hal ini dimaksudkan agar struktur organisasi yang ada di dalam korporasi dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam menjalankan prinsip akuntabilitas PT BBS mempunyai standar dan kualifikasi terhadap pegawainya. Pegawai yang mulai bekerja akan diwawancara dan diuji sesuai dengan kemampuan dan jabatannya diperusahaan. Hal ini dimaksudkan PT BBS agar pegawai atau organ internal perusahaan ini mempunyai kualifikasi yang tepat dalam menjalankan tugasnya.

PT BBS menjelaskan terhadap pegawainya setiap tugas yang diberikan dengan detail dan jelas. Hal ini ditujukan bagi korporasi agar setiap tindakan yang dijalankan oleh pegawai tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Surya juga menjelaskan bahwa beliau setuju dengan adanya standar moral yang ditetapkan oleh korporasi, agar setiap karyawan dapat mengetahui hak dan kewajibannya.

PT BBS masih perlu perbaikan terhadap pegawainya. Ada satu hal dalam korporasi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntabilitas yaitu mengenai slip gaji pegawai. Sampai saat ini perusahaan belum membuat dokumen mengenai detail upah yang diterima oleh pegawai. Perusahaan hanya membuat sebuah catatan bahwa pegawai telah menerima upah setiap bulannya dan pegawai juga telah menerima upahnya.

Perusahaan perlu membuat slip gaji detail terhadap pegawai, agar pegawai mengetahui dengan pasti elemen-elemen yang menjadi upahnya. Sesuai dengan prinsip akuntabilitas, Korporasi harus memastikan bahwa sistem pengeontrolan internalnya tepat dan efektif. Tepat bagi perusahaan untuk membuat slip gaji, karena dengan melakukan tindakan ini pembagian gaji terhadap pegawai dapat dipertanggung jawabkan.

Ketiga informan setuju bahwa perusahaan sebaiknya transparan terhadap pemegang saham, pelanggan dan juga pegawai. Tidak boleh adanya informasi yang ditutupi bagaimanapun kondisinya. PT BBS mempunyai fokus yang baik terhadap orang-orang internal perusahaan, Korporasi cenderung transparan terhadap internal perusahaan saja.

Kemudian korporasi masih tidak transparan terhadap *stakeholders* lain. Hal ini disebutkan oleh informan pertama yang menjelaskan bahwa perusahaan cukup transparan terhadap pemegang saham dan pegawai saja. Belum ada tindakan konkrit yang dilakukan oleh korporasi terhadap *stakeholders* lainnya.

Deteksi Filosofi Etika

Dalam menjalankan perusahaan PT BBS telah menerapkan standar peraturan yang telah disepakati. Standar peraturan yang ditetapkan dapat mengarah kepada filosofi-filosofi etika tertentu. Hal ini dapat dilihat dari keputusan-keputusan perusahaan terhadap dinamika bisnis.

Surya mengatakan bahwa profit memang penting bagi perusahaan, tetapi bukanlah hal utama. Menurut Surya, dan Yudha yang paling penting dalam berbisnis adalah relasi dengan kustomer. Sriwati menambahkan sebuah bisnis, perusahaan harus dapat menjaga hubungan dalam perusahaan seperti sesama pegawai. Hal menunjukkan bahwa profit bukanlah hal utama bai korporasi untuk menjalankan sebuah bisnis. Korporasi lebih cenderung untuk melakukan tindakan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan benar.

Dalam menghadapi kaum minoritas yang ada dalam perusahaan, perusahaan Sriwati mengatakan bahwa beliau tidak setuju kalau ada sekelompok kecil orang yang dirugikan demi kepentingan perusahaan. Perusahaan harus dapat menjaga kepentingan bersama. Yudha sebagai pegawai di PT BBS menambahkan bahwa, jika perusahaan mengorbankan kaum minoritas ini, perusahaan bisa berbalik menjadi rugi dan citra perusahaan dapat menjadi buruk. Dalam menanggapi hal ini, Surya mengatakan bahwa, sebaiknya perusahaan memberikan kompensasi yang sesuai atau kondisi dimana kedua pihak sama-sama senang. Surya menambahkan, menjalin hubungan dengan pelanggan sama seperti menjalin hubungan dengan sahabat.

Dari pernyataan informan diatas, dapat dilihat bahwa PT BBS mempunyai kecenderungan terhadap filosofi etika deontologi. Hal ini dikarenakan PT BBS sejak awal mempunyai motivasi yang baik, bukan hanya mengutamakan profit. Motivasi dari PT BBS adalah menjalankan bisnis sesuai dengan aturan, dan tidak berfokus pada profit. Korporasi mempunyai prinsip yang tidak hanya dinikmati oleh pihak tertentu tetapi dapat dinikmati oleh semua orang, secara universal.

PT BBS memegang suatu prinsip yang mutlak, dan tidak relatif. Prinsip yang dipegang PT BBS ini mengarah terhadap kepentingan konsumen. Surya menjelaskan bahwa, mereka harus jujur terhadap konsumen, tidak ada barang yang dikurangi maupun dilebihkan dalam menjual barang. Pak Yudha menambahkan, selain jujur terhadap konsumen, perusahaan juga harus ramah.

Sejalan dengan penjelasan Sriwati. Beliau menyatakan bahwa jika bicara mengenai kemoralan, tidak ada sesuatu yang berubah. Perusahaan sudah menetapkan kejujuran, maka hal itu tidak boleh berubah, demikian juga mengenai menjaga hubungan di dalam dan di luar perusahaan. Sriwati menjelaskan bahwa orang-orang dalam perusahaan harus jujur, peduli dan menjaga hubungan dalam perusahaan dan luar perusahaan.

Pernyataan dari ketiga informan ini menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai sebuah prinsip yang mutlak. Hal ini sesuai dengan filosofi etika deontologi yaitu, tindakan atau keputusan yang diambil adalah sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Korporasi memandang bahwa setiap tindakannya harus sesuai dengan prinsip yang seharusnya dilakukan manusia sebagai orang yang rasional.

Dalam menanggapi perijinan birokrasi, biasanya perusahaan akan menghadapi tahapan-tahapan panjang untuk dilalui. Menurut Surya, perusahaan menjalankan ijin tersebut sampai selesai agar dimasa mendatang pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan dapat menjalani proses

secara normal dulu sesuai dengan aturan yang dibuat pemerintah dari tahap awal hingga akhir, tetapi kalau dipersulit oleh pemerintah, perusahaan bisa saja mengambil tindakan lain.

Yudha menambahkan untuk mengantisipasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ini, Yudha membuat *timeline* untuk mengurus perijinan sejak dini. Perusahaan sebenarnya tidak setuju dengan tindakan untuk menjalani proses dengan lebih mudah jia terjadi kesulitan dalam mengurus birokrasi, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sriwati bahwa beliau tidak setuju dengan tindakan ini, karena beliau tidak mau jika kedepannya perusahaan berurusan dengan hukum.

Dari uraian ini, dapat dilihat bahwa PT BBS lebih cenderung terhadap filosofi etika deontologi. Hal ini dikarenakan perusahaan bersedia menjalani proses birokrasi yang panjang. Sampai saat ini, perusahaan belum pernah menemui kesulitan dalam mengurus birokrasi. Kalaupun ada, PT BBS sudah menyiapkan solusi yang baik, yaitu membuat *timeline* untuk menjalani proses dengan lebih baik. Perusahaan hanya akan mengambil tindakan mempermudah birokrasi ini jika sudah tidak ada jalan lain lagi.

PT BBS lebih tidak menekankan terhadap hasil, tetapi terhadap motivasi mereka dalam menjalankan bisnis. PT BBS sejak awal mempunyai kemauan yang baik untuk bertindak sesuai dengan kewajiban yang diberikan oleh pemerintah. Surya menjelaskan bahwa perusahaan setuju untuk mengubah peraturan, jika itu menjadi lebih baik. Tetapi ada satu patokan yang tidak berubah dalam menjalankan bisnis, yaitu lebih baik *no deal*, daripada *bad deal*. Maksudnya disini adalah perusahaan lebih memilih tidak dapat menjual produk, daripada produk dijual dengan kurang baik. Contohnya adalah perusahaan tidak ingin menjual produk hanya dengan profit 2 atau 3 %, walau keadaan saat itu perusahaan perlu mengejar omset. Perusahaan lebih memilih untuk tetap mengikuti standar harga yang telah ditetapkan sejak awal.

Dapat dilihat pada prinsip ini bahwa perusahaan perusahaan lebih memilih untuk mencari konsumen lain untuk mengejar omset agar perusahaan dapat bertahan hidup. Dari teori Spencer, pemegang evolusionisme akan mengadakan sebuah perubahan dari hal yang rumit menjadi sederhana atau sebaliknya. Hal ini tidak terjadi pada PT BBS. PT BBS tetap berpegang pada prinsip awal yaitu lebih baik *no deal*, daripada *bad deal*.

Prinsip ini menekankan bahwa perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pelanggan di PT BBS. Karena jika terjadi transaksi dengan profit 2-3% itu berarti perusahaan menjual barang dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan pelanggan lain. Kalau hanya mengejar omset bisa saja perusahaan melakukan hal tersebut, tetapi bukan perusahaan menekankan bahwa penjualan yang begini tidak bermanfaat untuk dilakukan.

Yudha menambahkan, perusahaan harus memikirkan kepentingan konsumen dan kualitas dari PT BBS ini. demikian juga dengan Sriwati yang telah menjelaskan bahwa perusahaan harus menjunjung tinggi kejujuran dan peduli terhadap organ dalam perusahaan.

Dari pernyataan ini maka perusahaan mempunyai sebuah prinsip yang baik bagi konsumennya. Walau perusahaan

menghadapi dinamika bisnis seperti kekurangan omset, penambahan pesaing, perusahaan tetap berpegang pada suatu standar yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari prinsip yang lebih memilih tidak menjual produk, daripada produk dijual dengan kurang baik. Prinsip ini membuat kesamaan antara sesama konsumen yang membeli produk. Dari sini terlihat bahwa korporasi cenderung untuk mementingkan kepentingan universal daripada pihak-pihak tertentu dan ini sesuai dengan filosofi etika deontologi.

Dalam hal ini, ketika PT BBS dikondisikan mengalami penurunan dan pendapatan, Surya menjelaskan perusahaan bukannya harus mengubah peraturan yang ada tetapi seharusnya mencari penyebab dari penurunan omset tersebut. Yudha menambahkan, penurunan omset bagaimanapun, perusahaan harus tetap memperhatikan kepentingan konsumen dan kualitas PT BBS, demikian juga dengan Sriwati. Ketiga informan ini tidak setuju jika hanya karena situasi sulit perusahaan bisa mengubah dan melanggar prinsip moral.

PT BBS lebih memilih untuk bekerja lebih keras dalam kondisi yang membuat perusahaan sulit atau terpuruk. Dari sini dapat dilihat bahwa perusahaan berusaha melawan situasi yang buruk ini, bukan menerima saja bahwa situasi buruk, maka perusahaan harus berubah juga standar moralnya.

Tetapi perusahaan bisa saja mengambil keputusan untuk mempermudah urusan birokrasi jika birokrasi memang mempersulit. Menurut Surya, kalau di Indonesia sulit untuk menemui birokrasi yang berjalan sesuai dengan aturan. Biasanya bisa saja pihak birokrasi mempersulit, dan korporasi mau tidak mau harus melakukannya. Pada hal ini ada sedikit terdeteksi perubahan standar yang dilakukan korporasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kecenderungan terhadap filosofi etika situasi. Pada level kesulitan tertentu seperti mengurus birokrasi, bisa saja perusahaan mengarah terhadap filosofi etika ini. Tetapi hal ini belum pernah terjadi di perusahaan. Kembali lagi kepada usaha yang dilakukan perusahaan agar tidak sampai terjadi hal seperti ini.

Menurut Surya PT BBS memegang prinsip lebih baik tidak dapat menjual produk daripada produk tersebut dijual dengan kurang baik. Pernyataan Yudha mendukung dari prinsip ini, bahwa kepentingan pelanggan lebih utama dari pada hanya sekedar mengejar omset. Sriwati menambahkan, perusahaan mempunyai prinsip yaitu harus jujur, disiplin dan peduli terhadap orang lain.

Ketiga informan sepakat bahwa prinsip lebih utama dari profit. Yudha menjelaskan bahwa prinsip ini lebih penting dipegang karena hal ini dapat menyangkut kepada nama baik perusahaan. Jika perusahaan melanggar prinsip yang ada ini, maka nama perusahaan akan menjadi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa PT BBS ini menaruh prinsip perusahaan mereka diatas dari profit atau hal lainnya.

Pernyataan-pernyataan diatas menjelaskan PT BBS selalu konstan untuk menjawab bahwa perusahaan mempunyai sebuah standar dan mereka semua sepakat untuk melakukannya. Prinsip yang dipegang perusahaan yang dipegang PT BBS tidak memiliki kecenderungan kepada filosofi etika utilitarianisme, relativisme, pragmatisme, evolusionisme, maupun etika situasi. Korporasi selalu berpe-

gang pada prinsip yang ditetapkan dan usaha perusahaan untuk menjaga agar pihak yang terkait dengan perusahaan tidak terbebani.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, maka tampak bahwa PT BBS mempunyai kecenderungan untuk memegang filosofi etika dentologi namun tidak tegas. PT BBS cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. PT BBS juga memandang bahwa prinsip yang dipegang koporasi harus dapat diterima secara universal dan dapat diaplikasikan ke seluruh umat manusia, dalam korporasi ini adalah *stakeholders* yang sesuai dengan etika deontologi.

PT BBS mempunyai motivasi baik sebagai basis dalam menjalankan tindakan yang sesuai dengan kewajiban dan tidak menekankan terhadap hasil, namun lebih menekankan terhadap motivasi dalam menjalankan bisnis agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Tetapi ada hal yang membuat korporasi untuk tidak akuntabel, yaitu jika menghadapi situasi yang sangat sulit dalam menngurus birokrasi. Korporasi dapat mengarah terhadap filosofi etika situasi walaupun hal ini belum pernah terjadi diperusahaan

Implementasi Etika Korporasi

Etika Terhadap Pemasok

The Caux Principles mengatakan bahwa pemasok dan pembelinya harus saling menghormati dan mempunyai tanggung jawab untuk adil, jujur dalam setiap aktifitas bisnisnya. (Hartman, 2002). PT BBS adalah distributor resmi dari PT Skefindo Primatama Indonesia di Banjarmasin. PT BBS mendapatkan produk untuk dijual dari PT Skefindo Primatama sebagai pemegang SKF di Indonesia yang merupakan *supplier* utama.

PT BBS menjaga hubungan dengan *supplier* dengan beberapa cara yang dianggap perusahaan penting untuk diperhatikan. Menurut Surya, beliau biasanya melakukan komunikasi dengan via telepon, atau langsung mengadakan kunjungan ke kantor PT Skefindo. Sriwati menambahkan bahwa perusahaan menjaga kualitas produk yang telah diterima dan membantu untuk membayarkan pembelian sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang distributor, pemasok merupakan aspek yang sangat penting untuk menjalankan proses bisnis sehari-hari. Perusahaan sadar pentingnya *supplier* bagi perusahaan. Menurut Surya, menjaga hubungan dengan *supplier* sangat penting karena mereka merupakan aspek paling penting dalam berdagang. Pernyataan ini didukung oleh Sriwati dan juga Yudha.

Dari pernyataan ini maka terlihat bahwa ada tindakan dari PT BBS untuk menjaga stabilitas dalam hubungan terhadap *supplier*. Perusahaan melakukan tindakan untuk berupaya membayarkan pembelian sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Sriwati menjelaskan bahwa beliau sungkan jika perusahaan tidak membayarkan pembelian sesuai dengan waktu. Yang perlu diperhatikan disini adalah rasa sungkan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menganggap PT Skefindo sebagai *supplier* saja, tetapi juga sebagai *partner* penting dalam proses bisnis mereka.

Tindakan lainnya adalah dengan menjaga kualitas barang yang telah dikirim. Korporasi berusaha untuk menyimpan

barang ini ditempat yang kering. Dikarenakan barang yang dijual adalah *bearing* maka akan menjadi masalah jika terkena air atau di tempat yang lembab. Hal ini dilakukan agar konsumen yang membeli produk SKF tidak kecewa. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa PT BBS tidak hanya menjaga nama baik dari perusahaan mereka, tetapi juga menjaga nama baik *supplier*.

Kemudian korporasi juga melakukan kunjungan untuk menjaga hubungan dengan *supplier*. Surya melakukan beberapa kali kunjungan terhadap PT Skefindo yang berada di Surabaya dan berkomunikasi via telepon. Hal ini menunjukkan bahwa PT BBS tidak hanya menjaga hubungan bisnis saja, tetapi juga hubungan personal yang baik dengan *supplier*.

Etika Terhadap Lingkungan dan Masyarakat

Keraf (2002) mengatakan ada beberapa prinsip moral yang dapat menjadi pegangan untuk berperilaku terhadap alam, baik itu perilaku manusia secara langsung maupun terhadap sesama manusia. Prinsip tersebut adalah sifat untuk menghormati alam dan isinya, bertanggung jawab untuk menjaga alam semesta beserta isinya. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga lingkungan beserta masyarakat yang dapat terkait dengan perusahaan.

Surya mengatakan bahwa menjaga lingkungan perusahaan sebenarnya penting, karena hal ini mempengaruhi produktivitas dari perusahaan. Dari penjelasan Surya, lokasi disekitar perusahaan hanyalah perkantoran dan hotel. Jarang ada masyarakat yang tinggal didaerah perusahaan beroperasi.

Belum banyak tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga lingkungan dan membantu masyarakat sekitar perusahaan. Hal ini juga terpengaruh oleh kondisi sekitar perusahaan yang merupakan perkantoran dan hotel. Sampai saat ini perusahaan mempunyai tindakan untuk menjaga lingkungan kantor agar tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali. Kemudian Perusahaan mempunyai tata ruang yang baik untuk penghematan listrik, karena pintu depan perusahaan terbuat dari kaca yang tembus pandang, untuk membantu mengurangi pemakaian energi listrik.

Etika Terhadap Pemegang Saham

Menurut Hartman (2002), *The Caux Principles* menjelaskan bahwa dalam berbisnis perusahaan harus menghargai kepercayaan yang diberikan oleh *investor* atau juga pemegang saham. PT BBS memiliki 3 pemegang saham, yaitu Saputra, Chandra, dan Gunawan. Mereka bertiga adalah *founder* dari PT BBS.

Surya menjelaskan bahwa, perusahaan harus dapat bertanggung jawabkan setiap informasi yang ada di laporan laba rugi. Laporan laba rugi yang diberikan kepada pemegang saham dan juga neraca harus lengkap, jelas dan detail. Bertanggung jawab atas tindakan yang diambil oleh manajemen merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan Pemegang saham telah memberikan kepercayaan terhadap pihak manajemen untuk mengelola bisnisnya. Dalam usaha menghargai pemegang saham di PT BBS, perusahaan berupaya untuk memberikan informasi yang lengkap, jelas dan detail terhadap pemegang saham. Pihak manajemen perusahaan mengimplementasikan pada laporan laba rugi dan neraca yang dibuat oleh perusahaan. Manajemen dari PT BBS memberikan laporan sebagaimana adanya kondisi perusahaan saat itu.

Laporan yang diberikan tersebut harus lengkap, jelas dan detail, laporan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Usaha yang dilakukan adalah memberikan laporan tersebut sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi perusahaan saat itu.

Selain memberikan usaha yang terbaik dalam mengelola bisnis yang dipercayakan, pihak manajemen juga menghargai setiap keputusan yang diambil oleh pemegang saham. Pemegang saham dalam PT BBS biasanya berkumpul sekali dalam sebulan untuk membahas laporan yang diberikan oleh pihak manajemen. Pihak Manajemen juga ikut sepakat untuk menjalankan keputusan tersebut.

Etika Terhadap Pelanggan

Menurut Hartman (2002), *The Caux Principles* menjelaskan bahwa dalam berbisnis perusahaan harus memperlakukan semua konsumen dengan baik. Karena itu perusahaan harus mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan konsumen kualitas produk yang terbaik juga.

Dalam menjalankan etika korporasi terhadap pelanggan PT BBS menilai bahwa pelanggan adalah aspek yang sangat penting dalam berbisnis. Hal ini sudah menjadi visi dan misi dari PT BBS untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pelanggan. Karena hal ini maka banyak tindakan-tindakan yang harus dijaga dan dilakukan oleh perusahaan agar konsumen puas terhadap produk dari PT BBS.

Dalam menjaga hubungan baik secara personal terhadap konsumen, PT BBS membangun hubungan yang baik layaknya seorang teman terhadap pelanggan. Menurut Surya, beliau bisa menghubungi karyawannya melalui media komunikasi. Selain itu bergantung dari agamanya, biasanya perusahaan memberikan parcel terhadap pelanggan, ditambah saat ini perusahaan mencoba untuk mencari tanggal kelahiran dari konsumen untuk diberikan ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa PT BBS peduli terhadap konsumen.

Yudha menambahkan, beliau sebagai *sales engineer* yang bertanggung jawab atas penjualan produk bersedia memberikan pelayanan yang terbaik, mulai dari sebelum membeli produk sampai produk yang dibeli pelanggan habis masa waktunya. Tindakan ini merupakan hal yang sangat baik dilakukan oleh PT BBS karena mereka tidak menghentikan pelayanan ketika konsumen telah membeli produk. PT BBS juga memperhatikan hingga *bearing* yang dibeli oleh perusahaan habis masa waktunya.

Dalam menjual barang, PT BBS yakin bahwa produk SKF memiliki kualitas yang baik. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan Surya bahwa *bearing* produk SKF memiliki masa waktu yang lama. Kendalanya adalah produk ini memiliki harga yang cukup tinggi, Surya mengatakan harganya bisa-bisa lebih tinggi 30-40% dari *bearing* merk lainnya. Hal ini menjadi nilai tambah bagi PT BBS karena produknya ini memiliki kualitas yang lebih. Perusahaan yakin bahwa kualitas merupakan hal yang penting dalam memuaskan pelanggan.

Dalam menetapkan harga dari produk *bearing* perusahaan menjalankan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh PT Skefindo Primatama. Perusahaan menjual harga sesuai dengan katalog yang diberikan oleh PT Skefindo. Hal ini menjelaskan bahwa PT BBS tidak hanya memikirkan profit saja, PT BBS juga memikirkan konsumen dan juga *supplier*.

PT BBS menjaga kualitas barang adalah dengan selalu barang dengan kualitas asli, yaitu dari PT Skefindo. Surya mengatakan bahwa, beberapa tahun terakhir banyak *bearing* palsu mulai dijual di pasar. Kualitas dari *bearing* palsu ini tentu tidak baik dan merugikan konsumen. Selain membeli barang berkualitas asli, PT BBS juga memastikan produk masih tersegel dan ada anti karatnya. PT BBS membeli barang dengan kualitas asli dan menjaga barangnya tentu agar pelanggan puas dengan produk dari PT BBS itu sendiri. Sesuai dengan visi dari PT BBS yaitu memberikan pelanggan pelayanan yang terbaik.

PT BBS mempunyai tindakan yang baik dalam mengiklankan produknya. PT BBS mengiklankan dengan mengadakan presentasi *on site*. Dalam presentasi *on site* ini perusahaan menjelaskan detail produk mengenai cara penggunaan, kelebihan, kekurangan dan cara perawatan sampai masa waktu *bearing* yang digunakan berakhir. Korporasi menjelaskan produk mereka sewajarnya, sesuai dengan kondisi yang ada, karena korporasi merasa tidak mendapat hal positif dari melebihi-lebihkan iklan. Hal ini sesuai dengan pendapat Carr (dalam Hartman, 2002) yang menjelaskan bahwa praktek kebohongan dapat membuat bisnis mundur dan akan lebih cepat daripada ancaman faktor eksternal.

Dalam menyelesaikan permasalahan jika terjadi keluhan dari pelanggan, PT BBS langsung menanggapi keluhan tersebut dan mendatangi tempat terjadinya masalah. Solusi yang diambil PT BBS adalah dengan mencari bersama-sama pokok permasalahannya. Hal ini dilakukan karena masalah bisa terjadi bukan karena dari produk saja, tetapi dari cara penggunaan pembeli terhadap *bearing* yang tidak sesuai dengan peraturan yang dijelaskan. Tindakan yang diambil oleh PT BBS sesuai dengan prinsip *The Caux Principles* mengenai tindakan yang bertanggung jawab terhadap pelanggan yaitu, adanya pelayanan yang tinggi terhadap pelanggan dan perbaikan terhadap ketidakpuasan pelanggan.

Etika Terhadap Pegawai

Pegawai merupakan aspek penting dalam melakukan proses bisnis setiap hari. Setiap aktifitas dan kegiatan perusahaan terdapat campur tangan pegawai di dalamnya. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga pegawai dengan baik. Hal ini sesuai dengan *The Caux principles* perusahaan harus menghormati pegawai dan menjaga kepentingannya.

Perusahaan mempunyai tanggung jawab atas kehidupan para pegawainya. Karena itu pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan sebaiknya juga dapat meningkatkan kualitas hidup para pekerjanya. Seperti yang di bahas sebelumnya, PT BBS menekankan terhadap perilaku disiplin, dan kejujuran sebagai standar peraturan bagi organ dalam perusahaan. Standar ini mampu meningkatkan kualitas hidup pegawai untuk menjadi seorang individu yang lebih baik.

Surya, Yudha dan Sriwati percaya bahwa pegawai merupakan *partner* penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepercayaan ini dibangun oleh perusahaan dengan cara menganggap karyawan sebagai teman sendiri. Yudha menambahkan biasanya Surya mengajak pegawai untuk berbicara layaknya teman, bukan seperti atasan atau bawahan.

PT BBS selalu menerima masukan dari pegawai, dan hal ini sangat di dukung oleh pegawai agar mereka menjadi lebih kreatif dalam bekerja. Usaha yang diberikan oleh pegawai tidak disia-siakan oleh perusahaan. Perusahaan memperhatikan kehidupan pegawai seperti mengadakan acara buka puasa bersama, acara makan bersama apabila omset bulan tersebut sedang bagus.

Korporasi sampai saat ini memberikan upah minimum sesuai dengan ketentuan yang ada di Kalsel yaitu Rp 1.620.000. Upah yang diberikan ini sudah termasuk gaji pokok dan tunjangan makan oleh perusahaan. Upah ini diberikan terhadap Mijie, seorang staf gudang yang baru bekerja. Korporasi menilai, Mijie baru saja masuk di PT BBS, dan masih perlu penilaian terhadap kinerja dari Mijie.

Untuk membantu pegawai dalam memperbaiki kualitas hidup dari pegawai, bulan Desember 2014, korporasi mewajibkan seluruh pegawai untuk mendaftarkan diri kepada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Selain taat terhadap peraturan dari pemerintah, korporasi mempunyai kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup dari karyawan ini dengan ikut mendukung pegawai untuk mengikuti BPJS.

Salah satu prinsip yang dipegang perusahaan ini adalah sikap saling peduli dan hormat. Sikap ini sangat baik diterapkan didalam perusahaan, karena sikap ini membuat lingkungan kerja di dalam perusahaan tersebut baik. Perusahaan sangat menentang keras terhadap diskriminasi yang terjadi antara sesama pegawai. Pegawai yang melakukan hal tersebut, menurut Surya akan diberikan sanksi atau paling buruk adalah memberikan pemberhentian hak kerja. Dari sini dapat dilihat bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh PT BBS untuk meningkatkan kualitas hidup pegawainya. Usaha-usaha ini sesuai dengan *The Caux Principles* mengenai ketenaga kerjaan.

Etika Terhadap Pemerintah

Perusahaan yang baik pasti berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah. Menurut Hartman (2002), dalam *The Caux Principles* menjelaskan bahwa perusahaan harus menyadari bahwa transparansi berguna untuk kelancaran Bisnis itu sendiri. Perusahaan dapat menghindari gesekan-gesekan yang terjadi dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan

Tahun 2000, ketika PT BBS ingin membuka usaha yang dikerjakan oleh perusahaan saat itu adalah mendaftarkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) PT Banjar Bearing Sentosa. Perusahaan menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban kepada pemerintah untuk membayarkan pajak. Tindakan yang berasal dari kesadaran akan wajib pajak ini sangat baik untuk dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang baik tentu akan membayar pajak sesuai dengan ketentuan dan waktu yang berlaku. PT BBS membayarkan pajak sesuai atau bahkan sebelum batas waktu yang ditentukan. Korporasi melakukan hal ini agar perusahaan agar tidak membayar denda.

Selain itu dari segi transparansi, PT BBS memasang sertifikat bahwa mereka merupakan distributor resmi dari SKF. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sekedar jual-jual barang saja, tetapi ada aturan yang dijalani perusahaan untuk

membuka usaha. PT BBS melakukan tindakan yang sesuai dengan ketentuan dalam *The Caux Principles*.

Etika Terhadap Pesaing

Dalam menjalankan bisnis perusahaan tentu mempunyai pesaing. Tetapi tidak semua persaingan membawa kearah yang buruk bagi korporasi. *The Caux Principles* menjelaskan bahwa persaingan dalam berbisnis merupakan syarat untuk membuat pasar berjalan dengan baik. Oleh karena hal ini korporasi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat pasar.

Dalam menghadapi persaingan, PT BBS berusaha untuk meningkatkan kualitas dari korporasi dengan cara menjaga relasi dengan pelanggan, dan menggunakan sistem yang menggunakan komputer. Dari sisi pegawai, Yudha menambahkan bahwa mereka harus bekerja dengan lebih giat agar mereka tetap dapat mencapai omset. Cara-cara yang dipakai oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas dari internal sendiri, seperti melatih *sales engineer* untuk bekerja dengan lebih baik dan efektif.

Surya menjelaskan bahwa korporasi tidak keberatan jika ada pesaing yang masuk, hal ini justru membuat PT BBS untuk lebih tertantang dalam menjalankan bisnisnya. Surya mengatakan bahwa persaingan merupakan hal yang baik, karena dapat membuat pegawai untuk lebih kreatif dalam bekerja. Dalam bersaing, PT BBS memiliki tindakan yang baik, yaitu dengan tidak menyebutkan merk dari pesaing mereka. Ketika perusahaan menjelaskan produk *bearing SKF*, mereka membuat detail barang sebagaimana adanya, dan tidak ada menyebutkan merk lain yang dipakai oleh pesaing. Menurut Surya, tidak etis jika beliau membicarakan hal tersebut.

Surya Menambahkan, bahwa mereka tidak setuju jika ada pesaing yang menggunakan cara tidak sehat untuk bersaing. Koporasi menjelaskan bahwa pesaing merupakan aspek penting dalam suatu bisnis, akan tetapi koporasi tidak setuju terhadap pesaing yang bermain curang. Korporasi akan membantu untuk melaporkan kepada pihak berwajib, jika ada pesaing yang melakukan tindakan tidak baik. Saat ini PT BBS masih belum ada pesaing yang melakukan kecurangan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa PT BBS juga mencoba untuk menjaga stabilitas di pasar mereka. Persaingan tidak sehat tentu akan membuat pasar menjadi rusak juga. Dari uraian ini, maka terlihat bahwa PT BBS membantu dalam menjaga persaingan dan pasar mereka. PT BBS berusaha bersaing secara sehat dengan meningkatkan kualitas dari perusahaan sendiri.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan pembahasan dari wawancara sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk analisa pada PT Banjar Bearing Sentosa. Kesimpulan dari etika korporasi di PT Banjar Bearing sentosa adalah sebagai berikut:

1. Sampai saat ini PT Banjar Bearing Sentosa lebih mengarah kepada filosofi etika deontologi, tetapi kurang tegas. Hal ini dikarenakan pada situasi tertentu, PT Banjar Bearing Sentosa masih bisa mengarah kepada filosofi etika situasi dan pragmatisme.

2. PT BBS melakukan tindakan yang baik terhadap pemasok dengan menjaga stabilitas hubungan terhadap pemasok dengan cara menghubungi dan mengunjungi pemasok. Selain itu PT BBS juga membayarkan pembelian kepada pemasok sesuai dengan waktu yang ditentukan
3. Sampai Saat ini PT BBS masih kurang dalam tindakan untuk menghargai lingkungan dan masyarakat sekitar. Tindakan yang dilakukan oleh PT BBS adalah menghargai manusia yaitu orang-orang yang terkait dengan perusahaan dan menjaga lingkungan perusahaan agar tetap bersih.
4. PT BBS mempunyai tindakan yang baik terhadap pemegang saham. Tindakan yang dilakukan adalah perusahaan mempekerjakan orang yang ahli dan sesuai dengan kemampuan, memberikan informasi yang lengkap jelas dan akurat terhadap pemegang saham dan menghormati keputusan dari pemegang saham. Manajemen dari PT BBS menerima nasihat dari pemegang saham dan menjalankan tugas yang diberikan.
5. Korporasi menjalankan etika korporasi terhadap pelanggan dengan baik, yaitu dengan menjual produk yang berkualitas asli. Perusahaan memberikan pelayanan yang adil terhadap pelanggan dengan menjual barang sesuai dengan harga yang ditentukan oleh *principle*. Perusahaan juga memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pelanggan dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan produk dan tanggap dalam melayani keluhan dari pelanggan.
6. PT BBS membantu untuk menyediakan pekerjaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pekerja. Tindakan yang dilakukan oleh PT BBS adalah dengan menerima masukan dari pegawai, memberikan gaji sesuai dengan kebutuhan pegawai. Tindakan lain yang dilakukan oleh PT BBS adalah menjaga, saling menghormati, dan menghargai pegawai yang bekerja.
7. Dalam menjaga hubungan terhadap pemerintah, PT BBS taat dan mengikuti peraturan pemerintah. PT BBS melakukannya dengan cara mendaftarkan perusahaan di kantor direktorat pajak sejak awal berdiri dan membayarkan pajak sesuai dengan waktu.
8. Korporasi juga melakukan tindakan yang baik terhadap pesaingnya membantu merawat pasar dengan cara mencegah jika ada pesaing yang bersaing secara tidak sehat. PT BBS memilih bersaing secara sehat dengan tidak membandingkan merk SKF dengan merk lain.

Saran yang dapat diberikan terhadap PT BBS adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengatur struktur organisasi, PT BBS masih perlu ada perbaikan. PT BBS perlu mengikuti aturan tentang Perseroan yaitu UU. No 40 tahun 2007 yang mengatur struktur organisasi beserta tugas dan tanggung jawabnya. Struktur organisasi ini penting untuk diperhatikan oleh perusahaan karena dari struktur inilah tindakan-tindakan yang diambil korporasi diambil.
2. PT BBS perlu mewaspadaai tindakan untuk mengambil langkah lebih mudah saat mengurus birokrasi. Karena masih ada peluang bagi PT BBS untuk dapat melakukan tindakan yang mengarah ke filosofi etika situasi dan

pragmatisme. Sebaiknya PT BBS tetap tidak mengambil tindakan ini dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, karena ini menjauhkan dari prinsip yang sudah dipegang perusahaan sejak awal.

3. PT BBS perlu mempelajari prinsip transparansi lebih dalam lagi agar korporasi bisa mengambil tindakan yang sesuai dengan standar korporasi yang ada sekarang. Sebaiknya perusahaan membuat slip gaji yang dapat diberikan kepada pegawai, agar pegawai mengerti detail dari gajinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartman, P.L. (2002). *Perspective in business ethics*. New York: McGraw-Hill.
- Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan terbatas.
- Indonesia. Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). *Indonesia's code of good corporate governance*. Jakarta: Binhadi
- Keraf. A.S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Monks, R.A.G., & Minow, N. (2011). *Corporate governance*. (5th ed). United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Poza, J.E. (2010). *Family business*. USA: South Wester Cengage Learning
- Saputra, A. (2014). Dihukum Rp 32 miliar, ini luas areal yang dirusak PT SI. Retrieved September 10, 2014, from <http://www.detiknews.com>.